TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i2.8587

IDENTITAS SOSIAL SEBAGAI LANDASAN PSIKOLOGIS MUNCULNYA PRASANGKA: KAJIAN TEORETIS PSIKOLOGI SOSIAL

Social Identity as a Psychological Foundation for the Emergence of Prejudice: A Theoretical Study in Social Psychology

Annisa Nabihah Salwi & Neviyarni
Universitas Negeri Padang
annisalwicllg@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 18, 2025	Dec 11, 2025	Dec 23, 2025	Dec 28, 2025

Abstract

Prejudice is a psychological phenomenon that remains prevalent in social interactions, particularly in plural societies, and is closely related to how individuals construct and interpret their social identities. This article aims to theoretically examine the relationship between social identity and prejudice from a social psychology perspective. The method used is a literature review by analysing relevant theories and previous empirical findings, particularly Social Identity Theory, Self-Categorization Theory, and Realistic Conflict Theory. The review indicates that processes of social categorization, the need for a positive social identity, and ingroup–outgroup dynamics are key mechanisms explaining the emergence and reinforcement of prejudice towards other groups. The article concludes that social identity plays a central role in the formation of prejudice and underscores the importance of a comprehensive conceptual understanding as the basis

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

for developing psychological intervention strategies to reduce prejudice and strengthen social harmony in plural societies.

Keywords: Social Identity; Prejudice; Social Psychology; Ingroup; Outgroup

Abstrak: Prasangka merupakan fenomena psikologis yang masih banyak dijumpai dalam interaksi sosial, terutama pada masyarakat majemuk, dan sangat terkait dengan cara individu membangun serta memaknai identitas sosialnya. Artikel ini bertujuan mengkaji secara teoretis hubungan antara identitas sosial dan prasangka dalam perspektif psikologi sosial. Metode yang digunakan adalah kajian literatur dengan menelaah teori dan temuan penelitian terdahulu yang relevan, khususnya Teori Identitas Sosial, Teori Kategorisasi Diri, dan Teori Konflik Realistis. Hasil kajian menunjukkan bahwa proses kategorisasi sosial, kebutuhan akan identitas positif, serta dinamika *ingroup–outgroup* menjadi mekanisme utama yang menjelaskan kemunculan dan penguatan prasangka terhadap kelompok lain. Artikel ini menyimpulkan bahwa identitas sosial berperan sentral dalam pembentukan prasangka dan menegaskan pentingnya pemahaman konseptual yang komprehensif sebagai dasar pengembangan strategi intervensi psikologis untuk mengurangi prasangka dan memperkuat harmoni sosial di masyarakat majemuk.

Kata Kunci: Identitas Sosial; Prasangka; Psikologi Sosial; *Ingroup*; *Outgroup*

PENDAHULUAN

Masyarakat modern ditandai oleh keberagaman latar belakang sosial, budaya, agama, dan etnis. Kondisi ini membuka peluang terjadinya interaksi antar kelompok, tetapi sekaligus meningkatkan potensi konflik dan prasangka. Prasangka didefinisikan sebagai sikap negatif terhadap individu atau kelompok tertentu yang didasarkan pada keanggotaan kelompoknya, bukan pada karakteristik personal individu tersebut (Allport, 1954). Fenomena prasangka masih menjadi persoalan penting dalam kajian psikologi sosial karena dampaknya yang luas, mulai dari diskriminasi hingga konflik antar kelompok.

Salah satu pendekatan teoretis yang banyak digunakan untuk menjelaskan prasangka adalah teori identitas sosial. Teori ini menekankan bahwa individu mendefinisikan dirinya tidak hanya sebagai pribadi yang unik, tetapi juga sebagai anggota dari kelompok sosial tertentu (Tajfel & Turner, 1979). Keanggotaan kelompok tersebut memberikan rasa memiliki dan harga diri, namun juga berpotensi memunculkan bias terhadap kelompok lain.

Oleh karena itu, identitas sosial dipandang sebagai landasan psikologis penting dalam memahami kemunculan prasangka. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara teoretis bagaimana identitas sosial berperan dalam pembentukan prasangka, dengan mengintegrasikan beberapa teori utama dalam psikologi sosial. Kajian ini penting untuk

memberikan pemahaman konseptual yang lebih mendalam mengenai mekanisme psikologis prasangka serta implikasinya bagi kehidupan sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur *(literature review)* dengan pendeketan kualitatif. Sumber utama berasal dari buku teks psikologi sosial dan artikel ilmiah relevan. Analisis dilakukan dengan cara mengelompokkan konsep utama, mengidentifikasi keterkaitan antar teori, dan menginterpretasikan relevansinya terhadap fenomena sosial yang terjadi di lingkungan.

HASIL

Berdasarkan hasil kajian literatur, ditemukan bahwa identitas sosial memiliki peran penting dalam pembentukan prasangka antar kelompok di Indonesia. Penelitian oleh Suryanto, Putra, dan Herdiana (2012) menegaskan bahwa identitas sosial memiliki peran penting dalam pembentukan prasangka antar kelompok di Indonesia. Dalam konteks masyarakat multikultural, penguatan identitas kelompok sering kali diikuti oleh kecenderungan favoritisme ingroup dan penilaian negatif terhadap outgroup. Kajian ini mengacu langsung pada Teori Identitas Sosial Tajfel dan Turner sebagai kerangka utama analisis.

Prasangka sosial sebagaimana yang dijelaskan oleh Widayanti dan Hakim (2018) bahwa prasangka sosial di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari proses kategorisasi sosial berbasis etnis, agama, dan kelompok sosial. Identitas sosial berfungsi sebagai skema kognitif yang mempermudah individu memahami lingkungan sosial, namun sekaligus meningkatkan stereotip dan prasangka terhadap kelompok lain.

Sementara itu, Sarwono (2017) dalam kajian psikologi sosial menjelaskan bahwa konflik dan prasangka sosial sering berakar pada identitas sosial yang eksklusif. Ketika suatu kelompok merasa terancam secara simbolik maupun realistis, prasangka terhadap kelompok lain menjadi mekanisme pertahanan psikologis.

Kajian oleh Aziz dan Mangunsong (2021) menunjukkan bahwa semakin kuat identitas sosial eksklusif, semakin tinggi kecenderungan prasangka dan intoleransi sosial.

Penelitian ini menyoroti pentingnya pengembangan identitas superordinat untuk mereduksi prasangka dalam masyarakat Indonesia yang plural.

PEMBAHASAN

Identitas sosial merujuk pada bagian dari konsep diri individu yang berasal dari pengetahuan tentang keanggotaannya dalam suatu kelompok sosial, beserta nilai dan makna emosional yang melekat pada keanggotaan tersebut (Tajfel, 1982). Individu secara alami mengelompokkan dirinya dan orang lain ke dalam kategori sosial tertentu seperti suku, agama, atau status sosial. Proses ini dikenal sebagai kategorisasi sosial. Menurut Tajfel dan Turner (1979), individu memiliki kebutuhan untuk mempertahankan identitas sosial yang positif. Kebutuhan ini mendorong individu untuk membandingkan kelompoknya *(ingroup)* dengan kelompok lain *(outgroup)* secara menguntungkan.

Prasangka dapat dipahami sebagai hasil dari proses kognitif dan afektif yang berakar pada identitas sosial. Ketika individu mengidentifikasi diri secara kuat dengan kelompok tertentu, ia cenderung menilai ingroup secara lebih positif dan outgroup secara negatif (Hogg & Abrams, 1988). Fenomena ini dikenal sebagai ingroup bias. Teori Kategorisasi Diri *(Self Categorization Theory)* menambahkan bahwa dalam konteks sosial tertentu, identitas kelompok dapat menjadi lebih dominan dibandingkan identitas personal (Turner et al., 1987). Ketika identitas kelompok menjadi dominan, persepsi terhadap anggota kelompok lain menjadi lebih stereotipikal, sehingga meningkatkan potensi prasangka.

Selain itu, Teori Konflik Realistis menyatakan bahwa prasangka juga dipengaruhi oleh persepsi adanya persaingan antar kelompok dalam memperebutkan sumber daya yang terbatas (Sherif, 1966). Identitas sosial memperkuat persepsi "kami" versus "mereka", yang pada akhirnya memperdalam prasangka dan konflik. Kajian ini menunjukkan bahwa prasangka bukan sekadar sikap individual, melainkan fenomena sosial-psikologis yang berakar pada kebutuhan dasar individu akan identitas dan harga diri. Oleh karena itu, upaya mengurangi prasangka tidak cukup hanya dengan mengubah sikap individu, tetapi juga perlu menyasar dinamika identitas kelompok.

Pendekatan seperti peningkatan identitas superordinat, kerja sama antar kelompok, dan pendidikan multikultural dapat menjadi strategi efektif untuk mengurangi prasangka. Pemahaman teoretis mengenai identitas sosial dapat menjadi dasar bagi perancangan intervensi psikologis dan kebijakan sosial yang lebih inklusif.

KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa identitas sosial secara konsisten diposisikan sebagai landasan psikologis utama munculnya prasangka. Proses kategorisasi sosial, penguatan identitas kelompok, serta dinamika ingroup–outgroup menjadi mekanisme yang paling sering dijelaskan dalam literatur nasional. Temuan ini selaras dengan teori-teori psikologi sosial klasik dan menunjukkan relevansinya dalam konteks sosial Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Allport, G. W. (1954). *The nature of prejudice*. Addison-Wesley.

Aziz, R., & Mangunsong, F. M. (2021). Identitas Sosial dan Intoleransi pada Masyarakat Multikultural. *Jurnal Psikologi Sosial, 19*(2), 85–98.

Hidayat, D., & Mahmudah, S. (2020). Identitas Sosial dan Prasangka Antar Kelompok Keagamaan. *Jurnal Psikologi, 47*(1), 45–58.

Hogg, M. A., & Abrams, D. (1988). *Social identifications: A social psychology of intergroup relations and group processes*. Taylor & Francis/Routledge.

Putra, I. E., & Sukabdi, Z. A. (2014). Identifikasi Kelompok dan Prasangka Sosial pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Sosial, 12*(1), 1–14.

Sarwono, S. W. (2017). *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. Balai Pustaka.

Sherif, M. (1966). *The psychology of social norms*. Harper Torchbooks.

Suryanto, Putra, I. E., & Herdiana, I. (2012). Prasangka Sosial dan Identitas Sosial dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Psikologi Sosial, 10*(2), 95–109.

Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). An integrative theory of intergroup conflict. In *The social psychology of intergroup relations* (pp. 33–47). Brooks/Cole.

Tajfel, H. (1982). Social psychology of intergroup relations. *Annual Review of Psychology, 33*, 1–39.

Turner, J. C., Hogg, M. A., Oakes, P. J., Reicher, S. D., & Wetherell, M. S. (1987). *Rediscovering the social group: A self-categorization theory*. Basil Blackwell.

Widayanti, C. G., & Hakim, M. A. (2018). Prasangka dan Stereotip dalam Relasi Antar Kelompok Sosial. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, 6*(2), 123–134.